Pengaruh Pola Kontrol Terhadap Tingkat Perilaku Sosial Peserta Didik di Sekolah

Supriadi Torro

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: supriaditorro@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pola Kontrol Terhadap Tingkat Prilaku Sosial Peserta Didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Makassar, sebanyak 703 orang dengan jumlah sampel 87 orang yang dipilih melalui sampling acak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif, dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh pola kontrol preventif (X1) terhadap tingkat prilaku sosial peserta didik (Y) sebesar 0.393 atau 39.3%. 2) Ada pengaruh pola kontrol represif (X2) terhadap tingkat prilaku sosial peserta didik (Y) sebesar 0.381 atau 38.1%. 3) Ada pengaruh pola kontrol kuratif (X3) terhadap tingkat prilaku sosial peserta didik (Y) sebesar 0.175 atau 17.5%. 4) Sedangkan hasil hipotesis secara simultan atau bersama-sama (X1, X2 dan X3) berpengaruh terhadap tingkat prilaku sosial peserta didik (Y) sebesar 0.613 atau 61.3% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: pola kontrol, perilaku sosial, peserta didik

I. PENDAHULUAN

Masalah prilaku sosial peserta didik di dunia pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh individu dalam rangka menjamin kualitas hidup berbangsa dan bernegara, sebab prilaku sosial adalah hal fundamental bagi kemajuan suatu negara. Pada jaman modern saat ini prilaku sosial menjadi sorotan utama, ini terlihat dengan makin banyaknya masalah anti sosial yang terjadi di berbagai tempat, termasuk di lembaga pendidikan baik formal, informal dan non formal.

Prilaku sosial terutama pada lembaga pendidikan formal menjadi kiblat utama pendidikan pada umumnya, dimana sekolah telah banyak didirikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai kepada perguruan tinggi.

Pendidikan tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[1]. Pada lembaga pendidikan formal (sekolah) berusaha untuk membekali kemampuan siswa baik dari segi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan. Sekolah berusaha dengan mengedepankan proses belajar dan aturan sebagai pedoman.

Aturan yang diciptakan dalam rangka memberikan karakter disiplin, tekun dan religius bagi setiap siswa. Namun tidak selamanya aturan yang dibuat dipatuhi oleh siswa, terkadang ada saja tindakan siswa yang melanggar aturan tersebut.

Prilaku anti sosial peserta didik, banyak wujudnya seperti tindakan indisipliner misalnya membolos, mencontek, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya perlu dilakukan tindakan penanggulangan agar mampu memberikan ketertiban pada lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga memiliki peran penting untuk melakukan controlling. Kontrol sekolah perlu agar siswa dapat memahami aturan sehingga membentuk karakter disiplin pada diri siswa, baik secara disiplin akademik (tidak mencontek) dan disiplin karakter (sikap).

Sekolah biasa memberikan ketegasan pada setiap aturan tata tertib yang ada baik berupa hukuman bagi pelanggaran dan reward bagi kepatuhan yang dilakukan. Kegiatan tersebut sebagai bentuk kontrol sosial sekolah kepada kedisiplinan siswa.

Dalam teori kontrol sosial memfokuskan diri pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat. Seseorang mengikuti hukum sebagai respon atas kekuatan-kekuatan pengontrol tertentu dalam kehidupan seseorang. Seseorang menjadi kriminal ketika kekuatan-kekuatan yang mengontrol tersebut lemah atau hilang. Konsep kontrol sosial lahir pada peralihan abad dua puluh dalam satu volume buku dari E.A. Ross, salah seorang Bapak Sosiologi Amerika. Menurut Ross,[2] sistem keyakinanlah (dibanding hukum-hukum tertentu) yang membimbing apa yang dilakukan orang-orang dan yang secara

universal mengontrol tingkah laku, tidak peduli apa pun bentuk keyakinan yang dipilih. Sejak saat itu, konsep ini diambil dalam arti yang semakin meluas. Kontrol sosial dapat dikaji dari dua perspektif yaitu perspektif *macrosociological studies* maupun *microsociological studies* [3]. Prespektif makro (*Macrosociological Studies*) menjelajah sistem-sistem formal untuk mengontrol kelompok-kelompok, sistem formal tersebut antara lain: (1) Sistem hukum, UU, dan penegak hukum; (2) Kelompok-kelompok kekuatan di masyarakat; (3) Arah-an arah sosial dan ekonomi dari pemerintah/kelompok swasta, dan (4) Jenis-jenis Kontrol Sosial, adapun jenis kontrol ini bisa menjadi positif atau negatif. Positif apabila dapat merintang orang dari melakukan tingkah laku yang melanggar hukum, dan negatif apabila mendorong penindasan membatasi atau melahirkan korupsi dari mereka yang memiliki kekuasaan.

Selanjutnya pada perspektif mikro (*Microsociological Studies*), memfokuskan perhatian pada sistem kontrol secara informal yang memperkenalkan tentang "Individual Commitment" sebagai kekuatan yang sangat menentukan dalam kontrol sosial tingkah laku. Salah satu teori kontrol sosial yang paling handal dan sangat populer dikemukakan oleh Travis Hirschi pada tahun 1969 [4]. Hirschi, dengan keahlian merevisi teori-teori sebelumnya tentang kontrol sosial, telah memberikan suatu gambaran jelas mengenai konsep *social bond*. Hirschi sependapat dengan Durkheim dan yakin bahwa tingkah laku seseorang mencerminkan berbagai ragam pandangan tentang kesusilaan/morality, dan seseorang bebas untuk melakukan kejahatan atau penyimpangan tingkah lakunya. Selain menggunakan teknik netralisasi untuk menjelaskan tingkah laku tersebut diakibatkan oleh tidak adanya keterikatan atau kurangnya keterikatan (*moral*) pelaku terhadap masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode penelitian kuantitatif.[5] Penelitian yang digunakan adalah jenis

penelitian korelasi yaitu jenis penelitian yang melihat hubungan atau pengaruh di antara dua variable atau lebih.[6] Pada penelitian ini ingin melihat pengaruh pola kontrol terhadap tingkat prilaku sosial peserta didik di sekolah.[7] Populasi penelitian adalah sebanyak 703 orang diperoleh ukuran sampel sebesar 87,54 atau 87 sampel penelitian. Dari 87 sampel penelitian ini dilakukan dengan cara menggulung kertas yang bertuliskan nama dan kelas siswa lalu diacak jadi adapun kelas yang tidak masuk telah dianggap mewakili responden yang terpilih. Teknik Pengumpulan Data adalah angket atau kuesioner di mana daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis oleh peneliti, kemudian dikirim untuk diisi oleh reponden. Angket ini disebar kepada sampel penelitin, siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 4 Makassar. Selain angket data juga dikumpulkan melalui dokumentasi. Data dianalisis dengan tehnik statistic deskriptif, dimana tehnik ini merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mendeskripsikan kedua variabel yang menggunakan analisis rata-rata (mean) serta standar deviasi. Selain itu, dilakukan pula analisis melalui statistic inferensial. Langkah yang dilakukan adalah membuat Uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh pola control pada prilaku berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *kolmogrof-Smirnov* hasil olahan data menggunakan SPSS Version 20. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji normalitas data bahwa data yang berdistribusi normal apabila nilai $sig > 0,05$ sebaliknya apabila nilai $sig < 0,05$ maka dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Selanjut dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak[8]. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas ini dengan melihat nilai signifikansi pada output *SPSS 20.0 for*

windows. Analisis regresi linear sederhana dan ganda digunakan untuk mengetahui masing-masing pola control terhadap prilaku sosial peserta didik. Pengujian regresi linear sederhana dengan bantuan menggunakan program aplikasi. Langkah berikut adalah melakukan uji hipotesis. Teknik korelasi dan regresi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variable bila data dua variable terbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variable atau lebih t tersebut adalah sama (untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola kontrol social terhadap tingkat prilaku sosial peserta didik. Kriteria pengujian Hipotesis adalah (1) apabila nilai t hitung $> t$ tabel pada taraf signifikan 5% maka H_1 diterimah dan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola control social Preventif terhadap prilaku sosial; (2) apabila nilai t hitung $\leq t$ tabel pada taraf signifikan 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara control social Preventif terhadap prilaku sosial; (3) apabila nilai t hitung $> t$ tabel pada taraf signifikan 5% maka H_1 diterimah dan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara control social Represif terhadap prilaku sosial siswa; (4) apabila nilai t hitung $\leq t$ tabel pada taraf signifikan 5% maka H_0 diterimah dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara control terhadap prilaku sosial; (5) apabila nilai t hitung $> t$ tabel pada taraf signifikan 5% maka H_1 diterimah dan H_0 ditolak; Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara control terhadap social Kuratif terhadap prilaku sosial; (6) apabila nilai t hitung $\leq t$ tabel pada taraf signifikan 5% maka H_1 diterimah dan H_0 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara control social kuratif terhadap prilaku sosial; (7) apabila nilai sig

< 0.005 atau F hitung $> F$ tabel maka terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap Y . maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pola control terhadap prilaku sosial; (8) apabila nilai sig > 0.005 atau F hitung $< F$ tabel maka tidak terdapat pengaruh secara simultan variabel X terhadap Y . maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola control terhadap prilaku sosial peserta didik.

III. PEMBAHASAN

Uji regresi linier sederhana pada rumusan hipotesis pertama adalah bertujuan untuk melihat atau mengetahui persamaan pengaruh pola control terhadap prilaku sosial peserta didik. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa korelasi (r) sebesar 0,627. Hal ini menunjukkan bahwa pola kontrol Preventif memiliki pengaruh terhadap prilaku sosial di sekolah sebesar 62.7%. Pada koefisien determinasi atau *R-Square* (r^2) sebesar 0,393 atau 39.3% yang berarti pengaruh kontrol sosial Preventif (X_1) terhadap prilaku sosial (Y) adalah sebesar 39.3% dan selebihnya 60.7 % dipengaruhi oleh variabel lain. Pada rumusan hipotesis kedua menunjukkan bahwa korelasi (r) sebesar 0,617. Hal ini menunjukkan bahwa pola kontrol represif (X_2) memiliki pengaruh terhadap prilaku sosial sebesar 61.7 %. Pada koefisien determinasi atau *R-Square* (r^2) sebesar 0,381 atau 38.1 % yang berarti pengaruh pola kontrol represif (X_2) terhadap prilaku sosial (Y) adalah sebesar 38.1% dan selebihnya 61.9 % dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil Regresi Linear Sederhana Kuratif (X_3). Dari output aplikasi menunjukkan bahwa korelasi (r) sebesar 0,418. Hal ini menunjukkan bahwa pola kontrol Kuratif (X_3) memiliki pengaruh terhadap prilaku sosial sebesar 41.8 %. Pada koefisien determinasi

atau *R-Square* (r^2) sebesar 0,175 atau 17.5 % yang berarti pengaruh pola kontrol kuratif (X_3) terhadap prilaku sosial (Y) adalah sebesar 17.5 % dan selebihnya 82.5 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya hasil analisis korelasi (r) sebesar 0,783. Hal ini menunjukkan bahwa pola kontrol secara simultan (X_1 , X_2 , dan X_3) memiliki pengaruh terhadap prilaku sosial peserta didik di sekolah 78.3%. Pada koefisien determinasi atau *R-Square* (r^2) 0,613 atau 61.3% yang berarti pengaruh pola contro secara simultan (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap prilaku sosial (Y) adalah sebesar 61.3% dan selebihnya 38.7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dihitung pada penelitian ini. Pola kontrol merupakan sebuah bentuk untuk mengarahkan peserta didik untuk berperilaku dan bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku dilingkungan sekolah sehingga mencegah siswa untuk melakukan perbuatan menyimpang. Pola kontrol Preventif adalah tindakan yang diambil untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan terjadinya suatu kejadian. Berdasarkan Hasil perhitungan *korelasi product moment* dengan bantuan *SPSS versi 20.00* penelitian menunjukkan pengaruh pola control preventif apabila diakitkan dengan variabel lain menunjukkan angka 0.393 atau 39.3% selebihnya 60.7% dipengaruhi varibel lain. Sedangkan dikaitkan dengan prilaku sosial 0.627 atau 62.7% menunjukkan pengaruh yang sangat kuat hal ini menunjukkan tindakan preventif cukup efektif untuk mencegah terjadinya tindakan indisipliner oleh peserta didik di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Irfani [9] "Tindakan preventif adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak berwajib sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu tindakan pelanggaran dapat diredam atau dicegah. Pengendalian berbentuk preventif biasa dilakukan dengan cara memberi bibingan dan larangan. Pola Kontrol kedua adalah represif. Tindakan Repersif yaitu tindakan

aktif yang dilakukan oleh pihak berwajib pada saat penyimpangan sosial terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan.[10]

Berdasarkan Hasil perhitungan *korelasi product moment* dengan bantuan *SPSS ver 20.00* penelitian menunjukkan pengaruh pola kontrol represif apabila dikaitkan dengan variabel lain menunjukkan angka 0.381 atau 38.1% selebihnya 61.9% dipengaruhi variabel lain. Sedangkan dikaitkan dengan perilaku sosial sebesar 0.617 atau 61.7% menunjukkan pengaruh yang sangat kuat hal ini menunjukkan tindakan represif cukup efektif untuk mencegah terjadinya tindakan indisipliner oleh peserta didik di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Irfani[9] yang mengatakan bahwa "tindakan represif yaitu tindakan aktif yang dilakukan oleh orang tua, masyarakat dan pihak berwajib pada saat tindakan sosial terjadi agar penyimpangan yang sedang terjadi dapat dihentikan.

Pola Kontrol Kuratif ini diambil setelah terjadinya tindakan penyimpangan sosial. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya, sehingga dikemudian hari tidak lagi menugulangi kesalahannya.

Berdasarkan Hasil perhitungan *korelasi product moment* dengan bantuan *SPSS versi 20.00* penelitian menunjukkan pengaruh pola control represif apabila dikaitkan dengan variabel lain menunjukkan angka 0.175 atau 17.5% selebihnya 82.5% dipengaruhi variabel lain. Sedangkan dikaitkan dengan perilaku sosial 0.418 atau 58.2% menunjukkan pengaruh sedang hal ini menunjukkan tindakan kuratif kurang efektif untuk mencegah terjadinya tindakan indisipliner oleh peserta didik di sekolah. Pola control secara Simultan (Preventif, Represif dan Kuratif) merupakan sebuah bentuk untuk mengarahkan siswa

berperilaku dan bersikap sesuai nilai dan norma yang berlaku dilingkungannya sekolah untuk mencegah perbuatan menyimpang. Bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pola kontrol secara simultan dan perilaku sosial peserta didik telah terbukti. Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh positif antara control sosial sekolah preventif dan perilaku sosial di sekolah.

Hal ini berdasarkan hasil perhitungan *korelasi product moment* dengan bantuan *SPSS versi 20.00* penelitian menunjukkan pengaruh Kontrol sosial simultan apabila dikaitkan dengan variabel lain menunjukkan angka 0.613 atau 61.3% selebihnya 38.7% dipengaruhi variabel lain. Sedangkan dikaitkan dengan perilaku sosial sebesar 0.783 atau 78.3% menunjukkan pengaruh kuat hal ini menunjukkan Tindakan pola control sangat efektif untuk mencegah terjadinya Tindakan indisipliner oleh peserta didik di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan L. Berger[11] kontrol adalah cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. sedangkan menurut Hirschi[12] kepercayaan dan kepatuhan seseorang terhadap norma-norma yang ada menimbulkan kepatuhan terhadap norma tersebut. Kepatuhan terhadap norma tersebut tentunya akan mengurangi hasrat untuk melanggar. Tingkat kedisiplinan bukan hanya dipengaruhi oleh control sosial sekolah akan tetapi ada beberapa faktor yang mendasari seperti faktor eksternal diluar lingkup sekolah seperti orang tua siswa atau dari individu siswa itu sendiri yang memiliki kesadaran akan kedisiplinan. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Travis Hirschi[8] mengenai elemen kontrol sosial tentang *belief* (keyakinan), bahwa keyakinan merupakan suatu kesediaan dan dengan penuh kesadaran untuk menerima segala aturan.

Selanjutnya hasil korelasi linier sederhana model summary dengan

menggunakan analisis *product moment* SPSS 20 menunjukkan bahwa korelasi (r) sebesar 0.783 dan pada koefisien determinasi atau R-square (R^2) sebesar 0.613 atau 61,3 % yang berarti pengaruh pola kontrol sebagai variabel bebas (X) dan perilaku sosial sebagai variabel terikat atau Y adalah sebesar 61,3% dan 38.7% dipengaruhi oleh variabel lain. Dari hasil penelitian analisis regresi sederhana model regresi menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 1.884. Artinya, apabila control preventif X_1 meningkat satu poin maka nilai perilaku sosial Y akan meningkat sebesar 1.884 poin, dengan asumsi X_1 tetap.

Koefisien X_2 menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 1.936. Artinya, apabila controls represif X_2 meningkat satu poin maka nilai perilaku sosial Y akan meningkat sebesar 1.936 poin, dengan asumsi X_2 tetap. Sedangkan koefisien X_3 menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 3.136. Artinya, apabila pola control kuratif X_3 meningkat satu poin maka nilai perilaku sosial Y akan meningkat sebesar 3.136 poin, dengan asumsi X_3 tetap. Hasil hipotesis dalam penelitian ini ada delapan hipotesis diajukan dari hasil olah data ada empat hipotesis yang diperoleh H_1 diterima maka H_0 ditolak, yang artinya ada empat hipotesis diajukan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial. Sehingga hipotesis yang diajukan "Ada pengaruh positif dan signifikan pola control terhadap perilaku sosial peserta didik di sekolah" diterima. Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa pengaruh pola control memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial peserta didik di sekolah. Dapat juga dilihat dari usaha-usaha pihak sekolah dalam melakukan kontrol untuk meningkatkan perilaku sosial seperti kedisiplinan dan kejujuran siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian data, maka dapat disimpulkan bahwa pola kontrol peserta didik di sekolah berada pada frekuensi 33% atau berada pada kategori sedang. Sedangkan perilaku sosial peserta didik berada pada frekuensi 44% dengan kategori sangat baik. Hasil output diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh preventif (X_1) terhadap perilaku sosial sebesar 0.393 atau 39.3%, sedangkan represif (X_2) terhadap perilaku sosial sebesar 0.381 atau 38.1% dan untuk pengaruh kuratif (X_3) terhadap perilaku sosial peserta didik sebesar 0.175 atau 17.5% sedangkan secara simultan pengaruh terhadap perilaku sosial dengan nilai 0.613 atau 61.3%. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara pola kontrol dengan perilaku sosial peserta didik di sekolah. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik pola control maka semakin baik pula tingkat perilaku sosial peserta didik di sekolah begitupun sebaliknya.

REFERENSI

- [1] S. Salahuddin, "BAIT AL-ḤIKMAH DAN KONTRIBUSINYA DALAM PERKEMBANGAN TRADISI KEILMUAN ISLAM PADA ERA ABBASIYAH," *HUNafa J. Stud. Islam.*, vol. 8, no. 1, pp. 153-173, 2011.
- [2] F. E. Hagan, *Pengantar kriminologi*. Kencana, 2013.
- [3] C. Schaefer, "Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak secara Efektif. (terj. R. Turman Sirait)," *Jakarta Rada Jaya Offset*, 2000.
- [4] T. Santoso and E. A. Zulfa, "Kriminologi, Cet," *XIII, Raja Graf. Persada, Jakarta*, 2013.
- [5] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Bandung: Alfabeta, 2011.

- [6] M. Ahmadin, "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches," *J. Kaji. Sos. dan Budaya Tebar Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 104–113, 2022.
- [7] S. Torro, "Pelaksanaan Pembelajaran Homeschooling Di Kota Makassar." UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2018.
- [8] M. N. Purwanto, "Ilmu pendidikan teoretis dan praktis," 2019.
- [9] F. Irfani, "Pengaruh iklan fashion majalah terhadap perilaku konsumtif siswa SMAN 2 Kota Tangerang Selatan," 2012.
- [10] J. Pearce, "Mengatasi perilaku buruk dan menanamkan disiplin pada anak," *Jakarta: Arcan*, 2000.
- [11] T. Luckmann and P. Berger, "Social mobility and personal identity," *Eur. J. Sociol. Eur. Sociol.*, vol. 5, no. 2, pp. 331–344, 1964.
- [12] A. Hirschi and S. Fischer, "Work values as predictors of entrepreneurial career intentions," *Career Dev. Int.*, 2013.